

POTENSI ANAK USIA DINI MELALUI PENGEMBANGAN ASESMEN PENDIDIKAN KARAKTER

Yulia Palupi

Prodi PGSD IKIP PGRI Wates
Jl. KRT Kertodiningrat No.5 Margosari, Pengasih, Kulon Progo, Yogyakarta
upiyuliapalupi@gmail.com

Abstract

Children are generation that determines a nation's future. Children's characters formed from now on will determine the nation's character in the future. Children's characters will be formed well if in their development process they get sufficient chance to express themselves freely. Character education is taken important to be started in childhood as it is an educational process aimed to develop values, attitude and behavior which reflect good morality. Positive values which are supposed to be owned based on character teaching are being pious, trustworthy, anticipative, positive-thinking, hard-working, civilized, dare to do right, dare to take risk, discipline, sincere, kind-hearted, godly, grateful, constructive, enthusiastic, initiative, responsible, tolerant, smart, careful, dynamic, cooperative, creative, independent, self-controlled, respectful to time, patriotic, friendly, compassionate, respectful to others' works, assertive, diligent, humble, patient, having spirit of togetherness, open-minded, and tough in any situation.

Keywords: *Character Education, Early Childhood, Positive Values.*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter pada anak usia dini, dewasa ini sangat diperlukan karena saat ini Bangsa Indonesia sedang mengalami krisis karakter dalam diri anak bangsa. Karakter di sini adalah watak, tabiat, kebiasaan, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan atau cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan tersebut berupa sejumlah nilai moral dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat di percaya, hormat pada orang lain, disiplin, mandiri, kerja keras, dan kreatif.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan dari pendidikan nasional.

Pada UU Sisdiknas 2003 pasal 1 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak yang mulia. Amanah Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003 ini bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga

berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang bernafaskan nilai-nilai bangsa dan agama.

Pendidikan karakter memang sangat penting di mulai sejak sedini mungkin. Karena falsafah menanam sekarang akan menuai hari esok adalah sebuah proses yang harus dilakukan dalam rangka membentuk karakter bangsa. Pada anak-anak yang oleh para ahli psikologi merupakan usia emas (*golden age*) terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50 persen variabilitas kecerdasan orang dewasa terjadi ketika usia empat tahun. Peningkatan 30 persen berikutnya terjadi pada usia delapan tahun, dan 20 persen sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua (Lawrence, 2007). Hal ini dapat dilakukan dengan dimulai dari pendidikan dalam keluarganya yang merupakan lingkungan pertama dalam pertumbuhan dan perkembangan karakter anak kemudian selanjutnya setelah masuk usia sekolah lingkungan sekolah juga turut andil dalam

pengembangan dan pembentukan karakter pada diri anak.

KONSEP ILMIAH

Pengertian Karakter

Memahami perkembangan karakter peserta didik dapat dilihat dari berbagai dimensi, baik dimensi kronologis maupun dimensi isi perkembangan. Dimensi kronologis biasanya dikaitkan dengan tingkatan usia peserta didik sedangkan dimensi isi berkaitan dengan tugas perkembangan karakter yang melekat pada tingkatan usia peserta didik tersebut. Pengertian karakter secara normatif dapat dikelompokkan menjadi dua (2) definisi umum, yaitu:

1. “Terlibat dalam tindakan yang relevan secara moral atau kata-kata, atau menahan diri dari tindakan tertentu atau kata-kata” (Wynne dan Walberg, 1984).
2. “Sebuah kompleks yang relatif terumenerus kualitas individu, dan secara umum mempunyai konotasi positif jika digunakan dalam diskusi pendidikan moral” (Pritchard, 1988).

Secara umum dapat dikatakan bahwa karakter memiliki pengertian (1) suatu kualitas positif yang dimiliki seseorang, sehingga membuatnya menarik dan atraktif; (2) reputasi seseorang; (3) seseorang yang memiliki kepribadian yang esentrik. Sedangkan menurut Licklona mencoba untuk menghubungkan komponen psikologis dan perilaku ketika peserta didik dapat berkata bahwa “Karakter yang baik terdiri dari tahu yang baik— baik, menginginkan yang baik, dan melakukan yang baik berupa kebiasaan baik melalui pikiran, hati, kebiasaan, dan kebiasaan bertindak”.

Kajian Penelitian dari Para Ahli Tentang Pendidikan Karakter

Pengembangan karakter dan moral telah menjadi subyek penelitian oleh para filosof, psikolog, dan pemerhati pendidikan atau pendidik itu sendiri. Pentingnya pendidikan dan pembangunan karakter pada peserta didik digali

oleh banyak pihak, bahkan melintasi ragam masyarakat dan negara atau lintas budaya antar negara.

Salah satu yang menjadi fokus penelitian yang berkaitan dengan kedua sudut pandang yaitu sudut pandang pengembangan akademis dan dari segi keilmuan tersebut secara menyatu adalah sebagaimana yang telah dilakukan pendidik di Amerika pada tahun 1640, yaitu tentang kekuatiran tentang pendidikan moral dalam konteks pendidikan akademis. Dimana pada waktu itu penerapan pendidikan karakter dan moral didominasi oleh cara-cara *drill* atau penanaman dengan cara instruksi langsung yang berulang-ulang dan biasanya dikombinasikan dengan latihan yang diperkuat. Tujuan dari *drill* tersebut adalah agar anak terinspirasi, tumbuh komitmen, dan habituasi.

Cara-cara yang dilakukan oleh pendidik di Amerika tersebut terus diteliti, dan salah satu peneliti yang fokus dalam hal ini adalah filsuf Amerika di era tahun 1900-an, yang sekaligus berprofesi sebagai pendidik dan psikolog, yaitu Jhon Dewey. Hasil risetnya menyarankan agar dalam pengembangan pendidikan karakter tujuan dapat tercapai melalui perluasan dari tujuantujuan pendidikan karakter itu sendiri. Selain itu juga disarankan agar dalam pendidikan karakter dan moral perlu dimasukkan hal-hal yang berkaitan dengan *berpikir kritis* dan *refleksi* tentang nilai-nilai karakter dan moral sebagai bagian dari pengalaman belajar untuk membangun karakter peserta didik.

Selanjutnya, pada tahun 1940 dan 1970 terdapat juga hal yang berkonsentrasi melakukan penelitian, mereka adalah Erikson dan Robert James Havigurst. Kedua ahli tersebut sangat tertarik dalam hal tingkat penalaran terhadap karakter dan moral serta cara-cara untuk mempercepat perkembangan dan penanaman nilai-nilai karakter dan moral pada seseorang. Mereka mencoba meneliti dan mengidentifikasi proses dan tahapan perkembangan karakter dan moral sebagai bagian dari pengembangan sosioemosional pada peserta didik. Sebagai salah satu kesimpulan dari hasil-hasil riset mereka adalah adanya keterkaitan antar perkembangan kognitif, afektif, hati nurani, dan emosi pada peserta didik. Oleh karena itu, perkembangan

karakter dan moral harus melibatkan berbagai hal sehingga tujuan-tujuannya dapat tercapai lebih sesuai dengan kebutuhan.

Pada puncaknya, perhatian masyarakat yang lebih luas tentang pengembangan karakter dan moral terjadi pada tahun 1980-1990-an. Pemicunya adalah pada rentang tahun tersebut terjadi banyak kemerosotan moral dalam masyarakat dan disintegrasi terjadi pada anggota keluarga dan masyarakat dimanamana bahkan terjadi hampir di seluruh dunia. Atas kesadaran hal tersebut, maka pada tahun 1980-an sering disebut sebagai era kebangkitan pendidikan karakter. Intensitas, kualitas, dan kuantitas penelitian pengembangan karakter dan moral sepanjang dekade tersebut terus menunjukkan peningkatan, sehingga ada tahun 1995 terjadi sebuah gerakan sosial yaitu dengan ditandai ribuan sekolah dan masyarakat berbagai negara terlibat dalam pengembangan karakter dan moral secara serius masuk dalam berbagai level atau tingkatan dalam suatu kurikulum, mulai dari pendidikan anak usia dini hingga perguruan tinggi. Atas dasar hal tersebut, maka lahirlah berbagai metode dan cara mengajarkan atau melatih karakter dan moral di antaranya dengan menggunakan metode bercerita, memberikan contoh atau teladan yang baik dalam berperilaku sehari-hari, penguatan, dan daftar moral kebaikan dalam pembelajaran yang kooperatif.

Karakteristik Perkembangan Karakter pada Peserta Didik

Pemahaman karakteristik perkembangan peserta didik merupakan faktor kunci untuk dapat mengembangkan karakternya. Kekeliruan dalam mengenali dan membaca karakteristik perkembangan peserta didik akan berdampak keliru dalam memfasilitasi perkembangan mereka. Karakteristik perkembangan karakter pada peserta didik dibagi menjadi empat (4) fase, yaitu:

1. Fase Usia 0 – 2 tahun Secara umum peserta didik membutuhkan cinta dan kasih sayang serta memerlukan kesabaran dalam mendidiknya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Erickson (Santrock, 2005) bahwa usia 02 tahun merupakan masa krisis pertama

yaitu *fase trust vs mis trust (percaya vs tidak percaya)*. Fase ini merupakan landasan individu dalam menilai seseorang atau orang lain. Apabila orang tua dapat memberikan kasih sayang dan perhatian yang cukup, maka peserta didik dapat melampaui krisis ini dengan baik, artinya ia mempercayai lingkungannya, karena dapat memenuhi kebutuhannya. Sebaliknya jika krisis ini gagal dilalui, maka peserta didik cenderung akan memiliki sifat negatif terhadap lingkungannya. Krisis pertama yang gagal dapat membuat peserta didik memiliki sifat yang sulit percaya terhadap lingkungannya dan orang-orang di sekitarnya. Fase ini juga memiliki andil yang cukup besar dalam membangun kepercayaan diri pada peserta didik, kepedulian terhadap orang lain dan lingkungan serta membangun *positive thinking* (berfikir positif) terhadap lingkungannya.

2. Fase 3 tahun

Pada usia ini peserta didik mengalami masa *“egocentris”*. Pada masa ini peserta didik memahami dirinya sebagai **“sentral”** atau **“pusat”** segala sesuatu. Ciri yang sangat menonjol adalah rasa kepemilikan yang sangat tinggi sehingga membuatnya sulit berbagi dengan peserta didik yang lain. Masa egocentris ini tentu saja mempengaruhi semua aspek perilakunya, termasuk perkembangan moralitasnya. Diantara ciri perkembangannya adalah sebagai berikut: (a) anak sangat senang melanggar aturan; (b) anak tidak mau diatur; (c) anak senang memamerkan diri; (d) anak seringkali memaksakan kehendak atau keinginannya; (e) anak mengharapkan hadiah atau pujian dan menghindari hukuman.

3. Fase usia 4,5 – 6 tahun Fase usia 4,5 – 6 tahun diantara ciri perkembangannya adalah sebagai berikut: (a) anak-anak lebih penurut; (b) anak sudah biasa diajak untuk bekerjasama, agar terhindar dari hukuman orang tua; (c) anak sudah dapat menerima pandangan atau pendapat dari orang lain, terutama pada orang dewasa; (d) dapat menghormati otoritas orang tua dan guru, (e) menganggap orang dewasa (orang tua dan guru) sebagai orang yang lebih tahu; (f) senang mengadukan

temantemannya yang nakal; (g) anak patuh dan percaya pada orang tua dan guru; (h) anak mampu memahami alasan.

4. Fase usia 6,5-8 tahun Fase usia 6,5-8 tahun ciri-ciri yang ditampilkan adalah sebagai berikut: (a) anak merasa memiliki hak sebagaimana orang dewasa; (b) anak tidak lagi berfikir bahwa orang dewasa dapat memerintah anak-anak; (c) anak memiliki potensi bertindak kasar akibat menurunnya otoritas orang tua atau guru dalam pikiran mereka; (d) anak mempunyai konsep keadilan yang kaku, dengan balas-membalas, contohnya: kalau anak A berbuat baik pada saya, maka saya akan baik pada dia; (e) anak memahami perlunya berperilaku baik agar disenangi orang lain; (f) anak sering membandingkan dan meminta perlakuan adil; (g) anak mengerti arti pentingnya “cinta” dalam melakukan sesuatu, tidak karena semata-mata karena prinsip timbal-balik.

- a. Perilaku Cinta Tuhan dan Ciptaannya

1. Asesmen Pengembangan Karakter Terhadap Aktivitas Pembiasaan

Jika kita menggunakan asesmen yang digunakan dalam pengembangan karakter pada peserta didik menurut Megawangi (2004), maka akan mendapatkan delapan (8) pilar karakter yang perlu ditanamkan sejak dini. Adapun kesembilan pilar tersebut adalah sebagai berikut: (1) cinta Tuhan dan kebenaran; (2) tanggungjawab, kedisiplinan, dan kemandirian; (3) amanah dan kejujuran; (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama; (6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan, (8) baik dan rendah hati.

Dalam penanaman karakter tersebut, kita dapat melakukannya melalui aktivitas pembiasaan sehari-hari.

Tabel 1. Contoh Indikator Perilaku Cinta Tuhan dan Ciptaannya

No	Menanamkan Perilaku Cinta Tuhan dan Ciptaannya	S	K	BT
1.	Anak berucap syukur: Terima kasih Tuhan atas air yang sejuk Terima kasih ayah/ ibu Terima kasih bu guru			
2.	Anak dapat berdoa: Sebelum makan Sebelum tidur Setelah tidur Sebelum naik kendaraan			
3.	Anak tidak menyakiti teman			
4.	Anak menunjukkan sikap peduli terhadap kesulitan orang lain			
5.	Anak tidak menyakiti binatang			
6.	Anak memberi makanan pada binatang			
7.	Anak tidak merusak tanaman			
8.	Anak menyirami tanaman			

Keterangan: S=sering, K=kadang-kadang, BT=belum terlihat

b. Kemandirian, Disiplin, dan Tanggung Jawab

Tabel 2. Contoh Indikator Kemandirian, Disiplin, dan Tanggung Jawab

No	Menanamkan Kemandirian, Disiplin, dan Tanggung Jawab	S	K	BT
1.	Kemandirian:			
	Anak dapat mandi sendiri			
	Anak dapat makan sendiri			
	Anak dapat memakai baju sendiri			
	Anak dapat memakai sepatu sendiri			
	Anak dapat membawa tas sendiri			
2.	Disiplin:			
	Anak mandi tepat waktu			
	Anak makan tepat waktu			
	Anak ke sekolah tepat waktu			
3.	Tanggung Jawab:			
	Anak dapat bertanggung jawab menjaga kebersihan kamar mandi			
	Anak dapat bertanggung jawab membereskan mainan setelah selesai bermain			
	Anak dapat melepas baju seragam sendiri setelah sampai di rumah			
	Anak dapat mengerjakan tugas sederhana di rumah (memberi makan binatang, mencuci piring, dan baju sendiri)			

Keterangan: S=sering, K=kadang-kadang, BT=belum terlihat

c. Kejujuran dan Amanah

Tabel 3. Contoh Perilaku Jujur dan Amanah

No	Membiasakan Jujur dan Amanah	Ya	Tidak	K
1.	Anak tidak curang saat bermain			
2.	Anak mengembalikan barang yang dipinjam			
3.	Anak mengembalikan mainan yang jatuh di jalan			
4.	Anak tidak membuka tas/ tempat makanan/ tempat minum tanpa izin pemilik barang			
5.	Anak berani mengakui kesalahan dan berani meminta maaf jika melakukan kesalahan			
6.	Anak tidak belajar berkata bohong			
7.	Anak tidak mengambil mainan/ benda dari sekolah tanpa seijin guru			

Keterangan: K = kadang-kadang

d. Hormat dan Santun

Tabel 4. Contoh indikator Hormat dan Santun

No	Hormat dan Santun	Ya	Tidak	K
1.	Mengucapkan salam kepada orang tua, guru, teman, dan orang lain yang dituakan			
2.	Mengucapkan terima kasih			
3.	Menyapa teman			
4.	Tersenyum			
5.	Tidak berbicara saat mulut penuh dengan makanan			
6.	Mengucapkan minta tolong dengan sopan saat kesulitan			
7.	Santun saat bertelepon			
8.	Tidak ramai waktu di kelas, sembahyang, di rumah sakit			
9.	Santun ketika meminta sesuatu			
10.	Tidak berbicara ketika guru mengajar di kelas			
11.	Tidak membuang sampah sembarangan			
12.	Mematuhi tata-tertib sekolah			

Keterangan: K = kadang-kadang

e. Dermawan dan Suka Menolong

Tabel 5. Contoh Indikator Dermawan dan Suka Menolong

No	Dermawan dan Suka Menolong	Ya	Tidak	K
1.	Suka menolong orang			
2.	Suka berteman dan penuh persahabatan			
3.	Suka menjeguk orang sakit			
4.	Bekerjasama membersihkan kelas			
5.	Menghibur teman yang sedang sedih			
6.	Suka membantu ayah dan ibu serta saudara di rumah			
7.	Memberikan tempat duduk pada orang yang membutuhkan pada saat naik kendaraan umum			

Keterangan: K = kadang-kadang

f. Percaya diri, Kreatif, dan Tekun

Tabel 6. Contoh Indikator Percaya diri, Kreatif, dan Tekun

No	Percaya diri, Kreatif, dan Tekun	Ya	Tidak	K
1.	Berani berangkat sekolah sendiri tanpa diantar orang tua			
2.	Bersemangat berangkat sekolah			
3.	Berani mengikuti lomba			
4.	Berani minum obat sendiri bila sakit			
5.	Selalu bekerja sampai selesai			
6.	Berani maju ke depan kelas jika disuruh guru mengerjakan tugas			
7.	Berani menggambar sendiri			

Keterangan: K = kadang-kadang

g. Kepemimpinan dan Keadilan

Tabel 7. Contoh Indikator Kepemimpinan dan Keadilan

No	Kepemimpinan dan Keadilan	Ya	Tidak	K
1.	Melindungi teman yang lemah dari teman yang suka berkelahi			
2.	Menjadi contoh bagi teman-temannya			
3.	Berjiwa Sportif			
4.	Dapat mengatur diri-sendiri			
5.	Mau mengakui kesalahan			
6.	Menjadi anak yang bertanggung jawab dalam segala hal			
7.	Berteman dengan seluruh teman			
8.	Berani mengambil resiko dari suatu keputusan yang diambil			
9.	Berani memimpin barisan upacara			
10.	Mau antre dan bergiliran			

Keterangan: K = kadang-kadang

h. Ramah dan Rendah Hati

Tabel 8. Contoh Indikator Ramah dan Rendah Hati

No	Ramah dan Rendah Hati	Ya	Tidak	K
1.	Suka terseym kepada semua orang			
2.	Menyayangi teman			
3.	Tidak suka pamer			
4.	Bertepuk tangan setelah menyaksikan teman pentas			
5.	Senang berkenalan dengan teman yang baru			

Keterangan: K = kadang-kadang

SIMPULAN

Proses diri yang positif adalah modal penting bagi anak usia dini untuk dapat memandang dirinya sendiri sebagai pribadi yang baik sehingga kelak pada usia remaja dan dewasa, mereka memiliki tolok ukur yang baik serta mampu bekerjasama dengan lingkungan sosial secara proporsional.

Asesmen merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu

obyek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolok ukur untuk memperoleh suatu kesimpulan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa asesmen pengembangan pendidikan karakter dapat untuk mengetahui potensi anak dalam proses pendidikan dan komponen-komponennya dengan instrumen yang dapat diukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. 1991. *Social Cognitive Theory of Moral Thought Action*. In W. Kurtines & J. Gewirtz (Eds), *Handbooks of Moral Behavior and Development* (vol1, 45-103). Hillsdale, NJ: Erlbaum. Retrieved December 2002, from http://www.emory.edu/EDUCATION/mfp/Ban_SCTMoral.pdf
- Biechler, R. F. and Snowman, J. 2001. *Psychology Applied to Teaching*. Toronto: Houghton, Mifflin. www.yasminhospital.com/pendidikan-karakter-anak-usiadini-gagasan-yang-menuju-tindakan/ http://www.academia.edu/7697550/pendidikan_karakter_pada_pendidikan_anak_usia_dini
- Lawrence, E.S. 2007. *Mengajarkan Emosional Intelligence pada Anak*. Jakarta: Gramedia
- Megawangi, Ratna. 2004. *Modul Pendidikan 9 Pilar Karakter*. Jakarta: Indonesian Heritage
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Tahun 2003 Pasal 1